

SKRIPSI
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU ETIK MAHASISWA PROGRAM STUDI
NERS ANGKATAN 2013-2015 DI STIKES
SANTA ELISABETH MEDAN



Oleh:

INES FEBRIANI DAELI

032013026

PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2017

SKRIPSI
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU ETIK MAHASISWA PROGRAM STUDI
NERS ANGKATAN 2013-2015 DI STIKES
SANTA ELISABETH MEDAN



Untuk memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Dalam Program Studi Ners
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Oleh:

INES FEBRIANI DAELI

032013026

PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2017

Abstrak

Ines Febriani Daeli (032013026)

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi
Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan
Program Studi Ners 2017

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Etik, Mahasiswa

(xvii + 58 + lampiran)

Mahasiswa merupakan calon generasi penerus bangsa ke depan. Mahasiswa yang baik pasti mengikuti peraturan dimana pun berada, seperti di kampus. Mahasiswa di kampus belum sepenuhnya berperilaku baik secara keseluruhan. Komponen yang sangat penting dalam berperilaku adalah kecerdasan emosional yang harus diolah dalam diri, agar lebih mengontrol dan mengendalikan diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh mahasiswa program studi ners tingkat II-IV dengan jumlah sampel 68 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *Stratified Random Sampling*. Analisa data menggunakan *chi-square*. Pengumpulan data dengan lembar observasi dan kuesioner. Hasil yang didapatkan pada penelitian kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 53 orang dan rendah 15 orang. Hasil perilaku etik baik dan kurang masing-masing 34 orang. Dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa, didapatkan $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$. Disarankan kepada mahasiswa mengupayakan kecerdasan emosional semakin berkembang pada diri, semakin meningkatkan perilaku etik bagi yang baik dan memperbaiki perilaku etik yang kurang menjadi baik.

Daftar Pustaka (1974-2016)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan kurnia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun judul skripsi ini adalah “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan 2017”. Skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari isi maupun bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi. Penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mestiana Br. Karo, S.Kep,Ns.,M.Kep, selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti serta menyelesaikan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
2. Samfriati Sinurat, S.Kep, Ns, MAN, selalu Ketua Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan.

3. Sr. M. Imelda Derang S.Kep, Ns, M.Kep, selaku dosen penguji I yang telah sabar dan banyak memberikan waktu dalam membimbing dan memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Pomarida Simbolon, SKM, M.Kes, selaku dosen penguji II sekaligus dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah sabar dan banyak memberikan waktu dalam membimbing dan memberikan arahan dalam mengerjakan skripsi ini serta memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Indra Hizkia Perangin-angin, S.Kep., Ns., M. Kep, selaku dosen penguji 3 yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis serta memberikan waktu dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Dosen dan pegawai STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah membimbing, mendidik, memotivasi dan membantu peneliti dalam menjalani pendidikan.
7. Seluruh pihak Tata Usaha (TU) STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah membantu mengeluarkan surat-surat izin yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Untuk Nia Nova Ika Sitanggang dan Panenta Margateh Tamba, selaku asisten peneliti yang telah membantu peneliti menilai dan mengobservasi perilaku etik para responden selama 1 bulan.
9. Kepada adik-adik Ners tingkat II-III yang telah bersedia menjadi sampel peneliti, sehingga penelitian inii dapat berjalan dengan lancar.

10. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Lida'aro Daeli dan Ibunda Dameria Zebua yang selalu memberikan doa serta dukungan yang luar biasa kepada peneliti.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa program studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan stambuk 2013, angkatan ke VII yang memberikan motivasi dan dukungan selama proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Medan, Mei 2017

Peneliti

(Ines Febriani Daeli)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Abstrak.....	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Bagan.....	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.3.1 Tujuan umum	8
1.3.2 Tujuan khusus	8
1.4 Manfaat	8
1.4.1 Manfaat teoritis	8
1.4.2 Manfaat praktis.....	9
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1 Kecerdasan Emosional.....	10
2.1.1 Komponen-komponen kecerdasan emosional	10
2.1.2 Macam-macam emosi	15
2.1.3 Unsur utama kecerdasan emosional	16
2.1.4 Ekspresi emosional.....	17
2.1.5 Keterampilan emosional	18
2.2 Perilaku Etik.....	18
2.2.1 Jenis-jenis etika	19
2.2.2 Pembicaraan mengenai etika	20
2.2.3 Tingkatan perbuatan	20
2.2.4 Persamaan dan perbedaan etika dan etiket	20
2.2.5 Norma dalam etika	23
2.2.6 Prinsip-prinsip etika.....	24
 BAB 3 KERANGKA KONSEP.....	 29
3.1 Kerangka Konsep	29

3.2 Hipotesa Penelitian	30
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	30
4.1 Rancangan Penelitian.....	31
4.2 Populasi dan Sampel	31
4.2.1 Populasi	31
4.2.2 Sampel	32
4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
4.4 Instrumen Penelian	35
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
4.5.1 Lokasi penelitian.....	38
4.5.2 Waktu penelitian	38
4.6 Prosedur Pengambilan Data dan Pengumpulan Data	38
4.6.1 Pengambilan data	38
4.6.2 Teknik pengumpulan data.....	39
4.6.3 Uji validitas	39
4.6.4 Uji reliabilitas	40
4.7 Kerangka Operasional	41
4.8 Analisa Data	42
4.9 Etika Penelitian.....	43
BAB 5 PEMBAHASAN.....	44
5.1 Hasil Penelitian.....	44
5.1.1 Kecerdasan emosional mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	47
5.1.2 Perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	47
5.1.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	48

5.2 Pembahasan.....	50
5.2.1 Kecerdasan emosional mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	50
5.2.2 Perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	52
5.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	54
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	57
6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	57
6.2.1 Bagi mahasiswa.....	57
6.2.2 Bagi Peneliti	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lembar persetujuan menjadi responden
2. *Informed Consent*
3. Kuesioner penelitian
4. Hasil output distribusi frekuensi karakteristik responden
5. Pengajuan judul proposal
6. Usulan judul skripsi dan tim pembimbing
7. Surat permohonan izin pengambilan data awal
8. Surat persetujuan izin pengambilan data awal
9. Surat permohonan uji validitas kuesioner dan permohonan penelitian
10. Surat persetujuan uji validitas kuesioner dan izin penelitian
11. Surat keterangan selesai penelitian
12. Uji Validitas
13. Kartu bimbingan

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
Tabel 2.1	Sifat Sopan Santun, Hukum dan Moral.....	23
Tabel 4.1	Defenisi operasional Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan	35
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan.....	46
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan.....	47
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Perilaku Etik Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan.....	48
Tabel 5.4	Hasil tabulasi Silang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan.....	48

DAFTAR BAGAN

No	Judul	Hal
Bagan 3.1	Kerangka Konseptual Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Tahun 2017.....	29
Bagan 4.2	Kerangka Operasional Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Tahun 2017.....	41

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia sudah sangat erat hubungannya dengan kata perilaku. Perilaku ini dapat diketahui saat berinteraksi dengan sesama, baik itu di lingkungannya, di sekitarnya dan dimanapun dia berada. Perilaku manusia yakni aktivitas dari manusia, seperti berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu kegiatan manusia, baik yang dapat diamati langsung dan tidak langsung (Notoatmodjo, 2012).

Demikian juga halnya dengan kegiatan berinteraksi di kampus. Interaksi di kampus seperti berkomunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosennya dan antara mahasiswa dengan pegawai di kampusnya. Perilaku ini dapat dilihat dari cara berbicara, bertegur sapa dengan orang lain, terlebih kepada yang lebih tua. Mahasiswa merupakan salah satu komponen yang ada di kampus, yakni sebagai pelajar yang menuntut ilmu di kampusnya. Di setiap kampus, pasti ada peraturan-peraturan yang harus ditaati. Apabila peraturan dilanggar oleh mahasiswa, maka mahasiswa yang bersangkutan mendapat sanksi. Misalnya terlambat masuk ke kelas, maka ia harus mendapat hukuman dari dosennya (Rifai, Sudargono, Sukanto, 2013).

Perilaku mahasiswa sangat beragam, tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Faktor keturunan merupakan suatu modal atau pegangan seseorang

untuk perkembangan perilakunya. Faktor keturunan ini merupakan awal mula ia dibentuk sebelum bersosialisasi dengan lingkungan baru. Sedangkan lingkungan adalah tempat dimana seorang individu itu untuk mengembangkan perilakunya secara lebih luas lagi, seperti di masyarakat, di kampus, dengan teman-temannya dan dimanapun dia berada (Wawan dan M. Dewi, 2011).

Etika dalam berinteraksi meliputi sopan santun, tata krama, etika dalam berkomunikasi dan tata cara berpakaian yang pantas dalam pergaulan di lingkungan akademis. Hasil penelitian mengenai etika di universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo pada tahun 2012 mengenai etika pergaulan di kampus adalah: Sikap mahasiswa bila berpapasan dengan sembarang dosen di kampus Univet adalah memberi salam dengan menundukkan kepala 65%, gaya berpakaian Mahasiswa di kampus adalah rapi dan pantas pakai 56%, bila akan menghadap dosen untuk berkonsultasi sebaiknya melakukan SMS/ Telepon dahulu kepada dosen yang bersangkutan mengenai kesediaannya 77%, menjaga volume suara agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan 35%, saat datang ke kampus untuk kegiatan akademik selain mengikuti perkuliahan, gaya/mode berpakaian sebaiknya: berpakaian rapi tidak memakai baju kaos dan harus memakai sepatu 49%, saat berkomunikasi dengan dosen lewat telepon, kata atau kalimat yang pertama kali diucapkan adalah meminta maaf bila mungkin mengganggu aktivitas dosen bersangkutan 35%, cara yang efektif membuang sampah saat di kampus adalah membuang ke tempat sampah yang telah disediakan 82%, potongan rambut mahasiswa laki-laki bila di kampus sebaiknya pendek dan rapi 55%, saat menemukan sesuatu barang berharga tanpa identitas jelas di kampus, langkah

yang bijak adalah melaporkannya ke Satpam kampus 40%, sikap mahasiswa apabila terlambat mengikuti perkuliahan adalah meminta maaf kepada dosen dan mengutarakan alasan keterlambatan mengikuti perkuliahan 65%, saat meminta pelayanan administrasi akademik dan kemahasiswaan kepada pegawai/ karyawan memohon dengan kata-kata yang sopan 72% (Rifai, Sudargono, Sukanto, 2013).

Zaman sekarang, banyak siswa yang tidak terlalu menjunjung perilaku yang baik. Kebanyakan mahasiswa menghiraukannya. Bahkan, ada juga kampus yang mempunyai mata kuliah yang membahas tentang etika dan moral untuk pengembangan karakter yang lebih baik. Akan tetapi, masih juga ada mahasiswa yang tidak mengaplikasikan hal-hal tersebut, misalnya di kampus ada mahasiswi yang terlalu pendek mengenakan rok, memakai *uniform* kampus yang tidak sesuai dan tidak rapi, ada mahasiswa yang berani melawan dosennya, dan terlambat datang ke kampus. Padahal, perilaku calon para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang. Untuk itu, sangat penting sebenarnya perilaku yang tidak baik harus segera dihilangkan demi terciptanya karakter yang baik bagi generasi penerus pemimpin di masa depan (Risabella, 2014).

Penelitian di STIKes Ngudi Waluyo Ungaran tahun 2014 adalah sebagian besar mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran adalah perokok sedang, yaitu sejumlah 33 mahasiswa (47,8%). Sedangkan perokok ringan sebanyak 13 mahasiswa (20,3%) dan perokok berat sebanyak 22 mahasiswa (31,9%). Hasil penelitian di Universitas X Semarang pada tahun 2012 yang melakukan Hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia 18 tahun: 4 orang, usia 20 tahun: 1 orang, usia 17 tahun: 1 orang, usia 19

tahun: 1 orang. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Teknik D3 Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada tahun 2010 sebanyak 86 mahasiswa yakni sebanyak 66,3% yaitu lebih dari setengah responden mengaku mulai mengkonsumsi alkohol, zat adiktif pada umur 15-20 tahun.

Dalam berperilaku, etika sangat diperlukan dan sangat penting. Etika adalah tingkah laku atau kebiasaan yang baik dan yang layak. Di dalam berinteraksi, kita dapat menilai seseorang dari tingkah lakunya apakah sopan atau tidak. Seseorang dikatakan tidak etis dalam berperilaku apabila tidak sopan. Etika bergantung kebiasaan atau adat kebiasaan di suatu wilayah. Misalnya, di Amerika Serikat memberikan sesuatu tidak harus menggunakan tangan kanan. Berbeda dengan orang Indonesia, bila memberikan sesuatu harus menggunakan tangan kanan. Di Indonesia, masih berlaku aturan-aturan tidak memakai baju ketat dan terbuka. Akan tetapi, di Amerika tidak ada paksaan (Machfoedz,dkk, 2010).

Etika berisi norma atau nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan, yang berkaitan erat dengan moral, susila, budi pekerti dan akhlak. Perbuatan seseorang yang telah menjadi sifat atau mendarah daging disebut akhlak atau budi pekerti. Untuk itu, sangatlah perlu mengolah perilaku agar individu atau mahasiswa memiliki etika yang baik, agar dalam berinteraksi sesuai dengan norma yang berlaku (Salam, 2000).

Perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh emosi. Maramis (1999) mengatakan emosi merupakan tanda gejala perasaan, atau ekspresi yang disertai banyak komponen fisiologis. Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi emosi ada hubungannya dengan keadaan jasmaniah seseorang. Misalnya perilaku

seseorang yang sedang marah, maka wajahnya pun terlihat merah (Sunaryo, 2013).

Komponen yang sangat penting dalam berperilaku adalah kecerdasan emosional yang harus diolah dan dibina di dalam diri, agar dapat lebih mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, bahkan mengenali karakter diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, yang berkaitan erat dengan perilaku (Saam dan Wahyuni, 2013).

Setinggi-tingginya kecerdasan Intelektual hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Selebihnya 80% diisi oleh kekuatan lain, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah yang menentukan seberapa baik kita menggunakan keterampilan-keterampilan lain, seperti intelektual yang belum terasah. Orang dengan keterampilan emosional baik, kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas (Goleman, 2016).

Banyak orang yang menganggap hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh dalam meraih kesuksesan, anggapan tersebut sebenarnya tidak benar. Kecerdasan emosional juga dapat menjadi faktor penentu. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi rendah adalah orang yang buta hati dan buta nurani. Penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang kecerdasan intelektual menunjukkan bahwa semakin tinggi skor IQ, maka semakin rendah skor kecerdasan emosionalnya (Sunaryo, 2013)

Setiap manusia pasti terdapat perasaan emosi. Perasaan yang disebut dengan emosi seperti rasa marah, mengeluarkan suara keras, kata-kata yang menyakiti orang lain, bahkan dapat membahayakan orang di sekitar. Hal inilah yang menyebabkan perubahan fisiologis seseorang takut, dapat membuat muka menjadi pucat, denyut jantung dan nafas menjadi cepat. Perubahan kognitif bisa mempengaruhi pikiran tindakan dan keputusan, gerakan-gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan kaki. Untuk itu sangat diperlukan kecerdasan emosional untuk mengelola emosi. Kecakapan mengelola emosi ini mampu menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan. Orang yang buruk dalam kecakapan mengelola emosi ini cenderung bertarung melawan perasaan murung (Saam dan Wahyuni, 2012).

Penelitian Moskat dan Sorensen (2012) menyebutkan jika individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perilaku norma-norma sosial yang ada dan kurang cenderung melanggar hukum, juga dapat dikontrol perilakunya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 tentang kecerdasan emosional adalah siswa yang termasuk kategori rendah sebesar 0%, siswa dalam kategori sedang sebesar 2,7% (3 orang), sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 52,2% (58 siswa), dan siswa yang kecerdasan emosinya berada di kategori sangat tinggi sebesar 45% (50 siswa). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat kecerdasan emosi yang tergolong tinggi dalam kondisi ini yaitu melakukan suatu tindakan yang dipikirkan baik buruknya didapat dari tindakan yang akan dilakukannya. Orang yang memiliki kecerdasan

emosi yang tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, emosinya lebih stabil, tegas, dan bertanggung jawab, memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Jadi, perilaku ini sangat erat hubungannya dengan kecerdasan emosional. (Puspitasari, 2015).

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Januari 2017 di STIKes Santa Elisabeth Medan, dengan jumlah mahasiswa yang diobservasi sebanyak 20 orang mahasiswa, bahwa 2 mahasiswi mengenakan rok yang diatas lutut, sebagian ada yang teriak-teriak di lingkungan kampus, ada yang menyapa dosen saat berpapasan, ada yang tidak sesuai menggunakan *uniform* kampus, seperti tidak mengenakan sepatu yang ditentukan menggunakan sepatu hak 5 cm, ada mahasiswa laki-laki yang menggunakan uniform yng tidak rapi.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil survey pendahuluan di STIKes Santa Elisabeth Medan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diambil kesimpulan dalam perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi adanya Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.
2. Mengetahui Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber informasi agar mahasiswa dapat mengolah Kecerdasan Emosionalnya dan mempertahankan etika dan moralnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan agar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan mampu meningkatkan perilaku etik baik dan memperbaiki perilaku etik kurang menjadi baik, sesuai etik moral yang berlaku di STIKes Santa Elisabeth Medan

2. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan agar institusi pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan tetap menerapkan dan mempertahankan perilaku etik sesuai dengan peraturan yang sudah berlaku.

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

Maramis (1999) mengungkapkan emosi adalah manifestasi perasaan atau afek keluar yang disertai banyak komponen fisiologis, dan biasanya berlangsung tidak lama. Kemudian Walgito (1989) menjelaskan bahwa emosi adalah suatu keadaan perasaan yang melampaui batas sehingga dapat mengganggu hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya, seperti ketakutan, kecemasan, depresi dan kegembiraan.

Cooper (1998) mendefinisikan Kecerdasan Emosional (EQ) kemampuan merasakan, memahami serta menerapkan daya dan kepekaan emosi secara efektif sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Agustin (2001) mengungkapkan EQ merupakan inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang. Chandra (2010) mengatakan bahwa EQ adalah suatu bidang yang meneliti dan menggali cara manusia mempergunakan keterampilan subjektif dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan mereka (Sunaryo, 2013)

2.1.1 Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi menurut Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama :

1. Mengenal Emosi

Mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati. Apabila kurang waspada, individu menjadi lebih mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi dan dikuasai oleh emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi (Nasrudin, 2010)

Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan ditengah badai emosi. Mengapa kemampuan untuk mengenal emosi itu sendiri sangatlah penting? Ada banyak kemungkinan alasan diantaranya yaitu :

a. Emosi memberi informasi tentang penilaian diri sendiri

Emosi semacam informasi karena emosi pada dasarnya dengan jelas memberitahukan bagaimana anda mengevaluasi sesuatu misalnya orang, benda, situasi, gagasan merupakan sesuatu yang akurat tentang evaluasi-evaluasi diri. Dengan mengetahui emosi secara akurat dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai.

- b. Emosi memberi petunjuk bagaimana caranya bersikap

Emosi merupakan pertanda bagi seseorang tentang bagaimana mengarahkan perhatian dan mengarahkan energi. Apabila tidak mengenali emosi secara akurat seseorang tidak akan beraksi dengan cara yang sangat tepat.

- c. Emosi memberi keuntungan lanjutan

Sebuah riset menunjukkan bahwa orang yang sangat mengetahui kondisi emosionalnya cenderung tidak depresi, dibandingkan dengan orang yang sedikit mengetahui tentang suasana hatinya (Martin, 2006).

2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan baik adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri akan meninjau pada kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan (Goleman, 2016). Beberapa manfaat mengatur emosi yaitu :

- a. Mengendalikan level peningkatan emosi untuk memaksimalkan kinerja

Kemampuan untuk mengatur emosi memudahkan seseorang untuk mengendalikan level emosi yang meningkat sehingga memaksimalkan kinerja.

b. Tetap bertahan meskipun merasa frustrasi dan tergoda

Kemampuan untuk mengatur emosi adalah diperlukan untuk tetap bertahan dalam aktivitas sehari-hari kita. Pada satu kasusnya ancaman berasal dari godaan, pada kasus lainnya ia berasal dari kejenuhan, namun permasalahannya sama yaitu pengendalian persaingan emosi diperlukan untuk menjaganya dari hasil-hasil perilaku yang akan menyenangkan dalam jangka pendek namun akan sangat membahayakan dalam jangka panjang.

c. Penghambatan respon yang merusak jadi provokasi

Salah satu faktor yang paling kuat mempengaruhi perkembangan pertentangan antar pribadi adalah respon yang diberikan seseorang setelah diprovokasi oleh orang lain. Respon yang baik adalah kemampuan untuk mengatur respon emosional langsung.

d. Beraksi dengan benar

Pengaturan emosi yang baik memudahkan kita untuk bersikap dengan cara-cara yang benar, namun mungkin juga tidak menyenangkan bagi orang lain.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan (Goleman, 2016).

Motivasi dalam diri individu berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mendorong hati, serta mempunyai perasaan yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri (Saam dan Wahyuni, 2013).

4. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau yang dikehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan seperti keperawatan (Goleman, 2016).

Keterampilan bergaul berdasarkan kesadaran diri emosinya. Piawai mengenali emosi orang lain, dikatakan juga memiliki kesadaran yang tinggi.

1. Emosi merupakan informasi

Sebagaimana halnya dengan emosi yang menunjukkan tentang apa yang dihargai dan apa yang tidak dihargai sama sekali, maka kondisi emosional orang lain menyampaikan informasi serupa tentang kesukaan dan ketidaksukaannya.

2. Emosi berguna untuk pencapaian tujuan

Pengenalan yang akurat tentang emosi orang lain sangatlah bermanfaat untuk pencapaian tujuan seseorang. Pada tingkatannya yang sangat mendasar pengenalan itu mungkin terjadi selama bertatap muka dengan orang lain (Martin, 2006).

5. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan salah satu kemampuan mengelola emosi orang lain. Agar terampil membina hubungan dengan orang lain. Seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosinya. Untuk bisa mengelola emosi orang lain, seseorang perlu terlebih dahulu mampu mengendalikan diri. Mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk dalam hubungan sosial, menyimpan dulu kemarahan dan beban stress tertentu dan mengekspresikan perasaan diri (Saam dan Wahyuni, 2013).

2.1.2 Macam-Macam Emosi

Daniel Goleman membagi emosi menjadi 8 macam, yaitu:

1. Kesedihan

Emosi ini meliputi sedih, pedih, melankonis, suram, muram, kesepian, sering mengasihani diri sendiri, dan masih banyak lagi.

2. Amarah

Emosi ini meliputi benci, dendam, mengamuk, tindak kekerasan, kesal, muak, dan energi yang meluap-luap lainnya.

3. Rasa Takut

Emosi ini meliputi gugup, cemas, khawatir, waspada, panik, tegang, dan masih banyak lagi

4. Terkejut

Di dalamnya meliputi emosi takjub, terpana, terkesiap dan lainnya

5. Jengkel

Emosi ini meliputi rasa jijik, malu, tidak suka, mau muntah, dan lainnya.

6. Malu

Di dalamnya ada rasa bersalah, kesal hati, hina, aib, hati yang hancur, dan sebagainya.

7. Kenikmatan

Emosi ini meliputi senang, bahagia, gembira, rasa puas, dan lainnya

8. Cinta

Emosi ini meliputi kepercayaan, rasa bakti, hormat, kasih sayang, persahabatan, dan lainnya.

(Kusuma, 2016)

2.1..3 Unsur Utama Kemampuan yang sangat Penting yang Berkaitan dengan Kecerdasan Emosional

1. Keyakinan. Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.
2. Rasa ingin tahu. Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
3. Niat. Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif

4. Kendali Diri. Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.
5. Keterkaitan. Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami.
6. Kecakapan berkomunikasi. Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain
7. Kooperatif. Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok (Golleman, 2016).

2.1.4 Ekspresi Emosional

Singgih D. Gunarsa membagi ekspresi emosional tiga macam:

- a. Reaksi terkejut (*startle response*). Reaksi ini merupakan sesuatu yang ada pada setiap orang dan diperoleh sejak lahir (*inborn*). Karena itu reaksi terkejut ini sama pada setiap orang, yaitu menutup mata, mulut melebar dan kepala serta leher bergerak ke depan.
- b. Ekspresi wajah dan suara (*facial and vocal expression*). Keadaan emosi seseorang dapat dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara, kita bisa membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira dan lainnya.
- c. Sikap dan gerak tubuh (*posture and gesture*). Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Jadi, ekspresi emosi dalam sikap dan gerak tubuh bisa berlainan sekali pada setiap orang.

Emosi marah misalnya, pada seseorang dapat diperlihatkan dengan mengepalkan tangannya, sementara pada orang lain bisa bisa dinyatakan dengan memukul meja, pada orang lain dapat berbentuk menarik-narik rambut. Pada anak-anak, ada suatu reaksi marah disebut *temper-tantrums*, yaitu gerakan berguling-guling di lantai (Baihaqi, 2016).

2.1.4 Keterampilan Emosional

- a. Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan
- b. Mengungkapkan perasaan
- c. Menilai intensitas perasaan
- d. Mengelola perasaan
- e. Menunda pemuasan
- f. Mengendalikan dorongan hati
- g. Mengurangi stress
- h. Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan (Goleman, 2016).

2.2 Perilaku Etik

Etika (etis) berasal dari “ethos” yang berarti tingkah laku atau kebiasaan yang baik, yang layak. Etika adalah suatu ilmu atau teori yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dinilai dari segi baik-buruknya (Machfoedz, dkk, 2010).

2.2.1 Jenis-Jenis Etika

- a. *Ethics Algedonsic* = Etika yang memperbincangkan masalah Kesenangan dan penderitaan
 - b. *Ethics Business* = Etika yang berlaku dalam perhubungan dagang
 - c. *Ethics Educational* = Etika yang berlaku dalam perhubungan pendidikan
 - d. *Ethics Hedonistic* = Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya
 - e. *Ethics Humanistic* = Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia/antar bangsa
 - f. *Ethics Idealistic* = Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etik yang pada umumnya berdasar psikologi dan filosofis.
 - g. *Ethics Materialistic* = Etika yang mempelajari segi etik yang ditinjau dari segi yang materialistik. Lawan dari etik yang idealistik
 - h. *Ethics Epicurianism* = Etika aliran epicurian, hampir sama ajarannya dengan aliran materialis
- (Salam, 2000).

2.2.2 Bagian Pembicaraan mengenai Etika

Ada dua bagian jika membicarakan atau menyoroti etika:

1. Mengenai sopan santun dalam tata pergaulan di tengah masyarakat bagi setiap orang, termasuk para profesi sebagai anggota masyarakat
2. Mengenai tingkah laku orang sebagai anggota dari kelompok profesi tertentu dalam hal ini adalah kedokteran, kesehatan, keperawatan, yang telah disusun dalam bentuk Kode Etik Profesi (Machfoedz, 2010).

2.2.3 Tingkatan Perbuatan

Menurut Hukum Etika, sesuatu perbuatan itu dinilai pada 3 tingkat:

1. Tingkat Pertama : semasih belum lahir jadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam kata hati, niat
2. Tingkat Kedua : sesudahnya berupa perbuatan nyata = pekerti
3. Tingkat ketiga : akibat atau hasil dari perbuatan itu = baik atau tidak baik (Salam, 2000).

2.2.4 Persamaan dan Perbedaan Etika dan Etiket

Istilah etika dan etiket sering kali dicampuradukkan, padahal perbedaan diantaranya sangat hakiki. Etika berarti moral dan etiket berarti sopan santun.

1. Persamaan etika dan etiket
 - a. Etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, istilah ini hanya digunakan untuk manusia. Hewan tidak mengenal etika dan etiket.

- b. Baik etika dan etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Sifat normatif inilah yang menyebabkan kedua istilah tersebut dicampuradukkan.

2. Perbedaan etika dan etiket

- a. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia yang telah ditentukan dalam suatu kalangan tertentu. Misalnya, saya menyerahkan sesuatu kepada atasan, saya harus menyerahkannya dengan tangan kanan. Dianggap melanggar etiket bila menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri. Tetapi, etika tidak terbatas pada cara dilakukan suatu perbuatan melainkan memberi norma tentang perbuatan itu sendiri, artinya apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Mengambil barang milik orang lain tanpa izin tidak pernah diperbolehkan. “Jangan mencuri” merupakan norma etika.
- b. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Jika tidak ada orang lain hadir atau tidak ada saksi mata, etiket tidak berlaku. Misalnya peraturan etiket yang mengatur cara kita berjalan di kampus, memberi salam kepada dosen saat berpapasan, mengenakan uniform kampus yang pantas (sesuai *uniform* kampus), menjaga volume suara agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan, berbicara kepada dosen dan teman, meminta maaf bila

melakukan kesalahan, membuang sampah pada tempatnya, jika menemukan barang yang tidak diketahui identitasnya maka dilaporkan ke satpam kampus atau Tata Usaha, berkomunikasi dengan dosen via telepon/SMS menggunakan kalimat dan bahasa yang sopan. Sebaliknya etika selalu berlaku. Etika tidak berlaku pada hadir tidaknya orang lain. Misalnya, barang yang dipinjam harus dikembalikan, meski pemiliknya lupa.

- c. Etiket bersifat relatif. Hal yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, dapat saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Contoh : makan dengan tangan atau bersendawa pada waktu makan. Lain halnya dengan etika yang jauh lebih absolut. “Jangan mencuri”, “Jangan berbohong”, Jangan membunuh” merupakan prinsip-prinsip etika yang tidak dapat ditawar
- d. Etika hanya memandang manusia dari segi lahiriah saja, sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam. Dapat saja orang tampil sebagai “musang berbulu ayam” yang berarti dari luar sangat sopan dan halus, tetapi di dalam penuh kebusukan. Bukan merupakan kontraindikasi, jika seseorang selalu berpegang pada etiket dan sekaligus bersifat munafik. Akan tetapi, orang yang etis sifatnya tidak mungkin bersikap munafik (Hendrik, 2013).

2.2.5 Norma dalam Etika

a. Ada fakta fundamental tentang hidup susila

Manusia bertingkah laku tergantung pada norma. Norma mewajibkan manusia secara mutlak, tetapi norma juga tidak memaksa orang. Orang tetap bebas, orang dapat menaati norma, dan dapat pula bersikap masa bodoh.

Tabel 2.1 Sifat Sopan Santun, Hukum, dan Moral

Aspek	Sopan Santun	Hukum	Moral
Sumber	Bersifat tradisional Konventif	Datang dari sesuatu kekuatan di luar diri manusia (heteronom)	Datang dari dalam diri manusia sendiri (otonom)
Isi	Menyesuaikan perilaku manusia	Mempengaruhi perbuatan manusia	Mempengaruhi batin manusia
Tujuan	Melaksanakan kebiasaan (direktif)	Memberikan kewajiban (normatif) dan mengakui hak (atributif)	Memberikan kewajiban (normatif)
Kadar	Sesuai dengan situasi dan kondisi	Bersyarat (hipotesis)	Mutlak (kategoris)
Motif	Menyempurnakan Tradisi	Menyempurnakan masyarakat	Menyempurnakan manusia
Sifat	Insidental	Lokal	Universal
Penglihatan	Melihat partisipasi pada masyarakat	Melihat tindakan lahir	Melihat itikad budi, hati nurani keinsafan
Aspek	Sopan Santun	Hukum	Moral
Pelaksanaan	Dilakukan oleh kebiasaan masyarakat (adat tradisi)	Dilakukan oleh kekuasaan formal	Diakukan oleh daya dalam diri manusia sendiri
Sanksi	Masyarakat	Negara	Insan Kamil

(Zubair, 1995)

b. Ada dua macam norma dalam berlakunya:

1. Bersyarat (Hipotesis), yaitu apabila manusia hendak mencapai tujuan tertentu. Misalnya aturan perkuliahan. Yang berlaku bagi orang yang mengikuti kuliah, ingin lulus dan jadi sarjana. Bagi orang yang memandang kelulusan dan kesarjanaan itu lebih rendah dari hal yang lain, maka aturan tadi tidak berlaku.
2. Tidak bersyarat (Kategoris). Perintah “jangan membunuh,” tidak dimaksudkan sebagai aturan yang bersyarat, melainkan mutlak, tak bersyarat dan absolut. Sifatnya yang tidak bersyarat itu jelas sesuatu yang wajib (Zubair, 1995).

2.2.6 Prinsip-Prinsip Etika

Prinsip adalah asas atau dalil umum yang merupakan petunjuk yang tepat bagi tingkah laku, tindakan atau perbuatan. Prinsip-prinsip etika adalah:

1. Prinsip hak dan kewajiban. Hak adalah suatu kekuasaan yang secara sah dimiliki seseorang baik atas diri pribadi, atas orang lain, maupun atas harta atau benda yang di luar dirinya. Pemerkosaan atas hak asasi manusia pada umumnya dalam bentuk pemerasan, baik oleh seorang atas seorang yang lain. Hak-hak azasi manusia antara lain: hak untuk hidup, hak untuk kemerdekaan hidup, hak untuk mendapat perlindungan hukum, hak untuk hidup berkeluarga, hak memiliki sesuatu, hak memiliki nama baik, hak mengeluarkan pendapat, hak mendapat pendidikan, hak untuk pekerjaan.

Kewajiban pada hakekatnya suatu tugas yang harus dijalankan oleh setiap manusia untuk mempertahankan dan membela haknya. Kewajiban terdiri atas: Kewajiban terhadap diri sendiri, yakni mempertahankan hidup, mengembangkan hidup agar lebih maju. Kewajiban terhadap orang lain yakni kewajiban menghormati hak-hak orang lain, menghormati keadaan orang lain, sikap orang lain, pendapat orang lain, kepercayaan orang lain, kewajiban membela dan membantu orang lain yang berada dalam keadaan terancam bahaya, kewajiban menjaga nama baik orang lain, kewajiban mendidik orang lain, kewajiban mentaati peraturan yang berlaku dimanapun tempat berada seperti di kampus mentaati peraturan yang berlaku misalnya menggunakan *uniform* yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, wajib mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Kewajiban terhadap negara seperti wajib membela negara, wajib mentaati Undang Undang Dasar, wajib menjunjung tinggi nama baik negara. Kewajiban kepada Tuhan seperti: wajib mengakui Tuhan sebagai satu-satunya maha pencipta dan penguasa, wajib mengormati Tuhan dan menjalankan ibadah, wajib mentaati hukum-hukum Tuhan, wajib mempertanggungjawabkan tingkah laku kepada Tuhan.

2. Prinsip Tertib dan Disiplin. Tertib dan disiplin adalah suatu keadaan dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan. Syarat utama terciptanya tertib dan disiplin adalah adanya hukum atau peraturan. Sumber asal

peraturan yang berlaku di kalangan umat manusia berasal dari Tuhan dan manusia. Hukum yang berasal dari Tuhan seperti hukum yang mengatur jalannya alam semesta atau alam raya, hukum yang mengatur jalannya hidup alam-kemanusiaan, seperti hukum kodrat manusia yakni tidak dapat dirobah lagi oleh manusia misalnya lahir, hidup, bertumbuh, bernafas; kemudian, hukum yang mengatur kehidupan manusia tunduk pada kehendak bebas manusia, hukum ini bertujuan menciptakan kedamaian manusia. Hukum yang berasal dari manusia sendiri ditujukan demi tercapainya tertib dan disiplin, misalnya tradisi/adat istiadat yang sudah lazim dari zaman dulu hingga turun temurun, kebiasaan-kebiasaan dalam sopan santun, etiket hidup.

3. Prinsip Kesopanan. Sopan ialah tingkah laku atau tindakan yang sesuai dengan norma susila yang berlaku dalam mesyarakat. Berpakaian yang sopan berarti berpakaian sedemikian rupa agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Berkata sopan berarti berkata dengan menggunakan kata-kata yang santun dan nada suara yang baik, bukan menggunakan kata-kata kotor, kasar. Berkata sopan berarti berjalan dengan memperhatikan, menghargai dan menghormati orang yang ditemui atau dilewati. Seperti di lingkungan kampus, apabila berpapasan atau bertemu dengan dosen maka mengucapkan salam dengan sopan dan ramah, saat berkomunikasi dengan dosen via telefon/SMS maka mengucapkan kata maaf terlebih dahulu karena

telah mengganggu aktivitas dosen dan menggunakan kalimat yang sopan saat berkomunikasi.

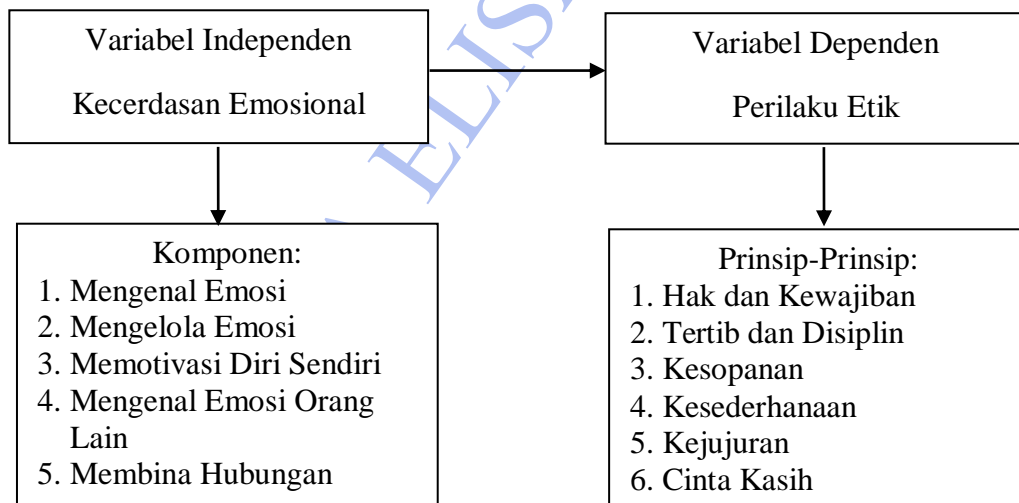
4. Prinsip Kesederhanaan. Sederhana adalah tingkah laku yang bersahaja atau tidak kurang dan tidak lebih. Tidak kurang dalam arti tidak berlaku masa bodoh, acuh tak acuh atau apatis; juga tidak berlaku seolah-olah tidak tahu, atau munafik. Tidak lebih dalam arti tidak keterlaluan, tidak bersikap dibuat-buat atau over-acting, juga tidak suka menonjolkan kelebihan atau kemampuan otak, kemampuan dan materil. Jadi, orang yang sederhana adalah orang yang sanggup membawa diri sesuai keadaanya, sesuai kemampuannya dan sesuai dengan keadaan masyarakat sekitarnya.
5. Prinsip Kejujuran. Jujur adalah tingkah laku atau tindakan yang sesuai dengan suara hati. Apa kata suara hati atau keyakinan dinyatakan dengan terus terang dalam tingkah laku atau tindakan. Jadi kejujuran itu bersumber pada suara hati atau keyakinan seseorang. Sebab itu, untuk menilai jujur dan tidaknya seseorang dilihat dari pribadi atau subjek orang itu sendiri. Kekeliruan suara hati disebabkan oleh karena salah didikan, salah satu ajaran atau memang kurang atau tidak berpendidikan. Misalnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka barang tersebut tidak di ambil melainkan di laporkan kepada pihak kampus, seperti di tata usaha.
6. Prinsip Cinta Kasih. Prinsip cinta kasih adalah prinsip saling menghargai, menghormati dan tolong menolong sesama manusia

untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan kehidupan diri sendiri dan kehidupan bersama. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menyatakan cinta kasih terhadap sesama, yaitu: Faktor saling menghargai dan menghormati, yakni dalam arti mengakui hak orang lain sebagaimana mestinya. Yang dihormati dan dihargai pada hakekatnya bukan pribadi orangnya, tetapi hal-hal wajar yang melekat pada pribadi orang, seperti bakat, kepandaian, pendapat, kedudukan, keyakinan, kepercayaan atau agama yang dianutnya, prestasi-prestasi yang dicapai, adat istiadat, kebudayaan. Kemudian, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan memberi bantuan terhadap orang lain yang berada dalam kesusahan atau kesulitan (Gunur, 1974).

BAB 3 KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konsep akan membantu peneliti menghubungkan hasil penemuan dengan teori. (Nursalam, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015.



Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Santa Elisabeth Medan

3.2 Hipotesa Penelitian

Hipotesis artinya pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang harus diuji validitasnya secara empiris. Jadi, hipotesis tidak dinilai benar atau salah, melainkan diuji dengan data empiris apakah valid atau tidak (Sastroasmoro dan Ismael, 2016)

Dalam penelitian ini, hipotesis yang didapatkan adalah:

Ha : Ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta sebagai alat untuk mengontrol atau mengendalikan variabel yang berpengaruh dalam penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan desain cross sectional, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Sastroasmoro dan Ismael, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keerdasan emosional dengan perilaku mahasiswa program studi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dimana seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013). Populasi dari penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi Ners STIKes santa Elisabeth Medan, mulai dari tingkat II hingga IV berjumlah 235 orang. Dimana tingkat II berjumlah 100 orang, tingkat III berjumlah 74 orang, dan tingkat IV berjumlah 61 orang.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Stratified Random Sampling*, yaitu sampel dipilih secara acak untuk setiap strata, kemudian hasilnya dapat digabung menjadi satu sampel yang terbebas dari variasi untuk setiap strata (Sastroasmoro dan Ismael, 2016).

$$\text{Rumus : } n = \frac{NZ^2 P (1-0,5)}{NG^2 + Z^2 P (1-P)}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
Z : Tingkat Keandalan 95% (1,96)
P : Proporsi populasi
G : Galat Pendugaan (0,1)

$$= \frac{235.(1,96)^2.0,5.(1-0,5)}{235.(0,1)^2 + (1,96)^2.0,5(1-0,5)}$$

$$= \frac{235.3,8416. 0,25}{235. 0,01 + 3,8416 .0,25}$$

$$= \frac{225.694}{2,35+0,9604}$$

$$= \frac{225 .694}{3,3104}$$

$$= 68,17726$$

$$= 68 \text{ orang}$$

Untuk mengukur jumlah sampel mahasiswa/i Program Studi Ners Tahap Akademik tingkat II-IV, digunakan dalam proporsional sampel sebanding dengan jumlah populasi. Sampel ini ditentukan berdasarkan jumlah mahasiswa tingkat II, tingkat III dan tingkat IV dengan lebih dahulu dihitung menggunakan *sample fraction* dengan jumlah populasi.

Rumus proporsi sampel :

$$\frac{n}{N} \times \text{Total sampel}$$

$$\begin{aligned}\text{Tingkat II} &= \frac{68}{235} \times 100 \\ &= 28,9 \\ &= 29 \text{ orang}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tingkat III} &= \frac{68}{235} \times 74 \\ &= 21,4 \\ &= 21 \text{ orang}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tingkat IV} &= \frac{68}{235} \times 61 \\ &= 17,6 \\ &= 18 \text{ orang}\end{aligned}$$

Dalam memilih sampel sebanyak 68 orang ini, peneliti memilih secara acak dimana sesuai keinginan dari peneliti sendiri, yaitu mengkategorikan mahasiswa yang menurut peneliti baik dan kurang baik.

4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini juga dikenal dengan nama variabel bebas, artinya bebas dalam mempengaruhi variabel lain (Hidayat, 2009). Variabel independen penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 STIKes Elisabeth Medan Tahun 2017. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Hidayat, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku etik mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 STIKes Elisabeth Medan.

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2009).

Tabel 4.1 Definisi Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etis Mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan

Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Ners	Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengenali, memahami, mengendalikan, memotivasi dirinya dan menggunakan emosinya sebagai daya yang efektif untuk membina hubungan dengan orang lain	Kecerdasan Emosional 1.Mengenal emosi 2.Mengelola emosi 3.Memotivasi diri 4.Mengenal emosi orang lain 5.Membina hubungan	Kuesioner dengan 24 pernyataan dengan skala Guttman, yaitu Ya = 1 Tidak = 0	Ordinal	Tinggi : 13-24 Rendah: 0-12
Dependen Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners STIKes Elisabeth Medan	Perilaku etik merupakan tingkah laku atau kebiasaan yang baik dan yang layak berdasarkan prinsip hak dan kewajiban, ketertiban dan disiplin, sopan santun, kesederhanaan, kesopanan dan cinta kasih	Perilaku Etik: 1.Hak dan Kewajiban 2.Tertib dan disiplin 3. Kesopanan 4. Kesederhanaan 5. Kejujuran 6. Cinta Kasih	Observasi dengan 24 pernyataan, menggunakan skala Guttman, yaitu Ya: 1 Tidak: 0	Ordinal	Baik: 13-24 Kurang: 0-12

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat bantu adalah saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket (*questionnaire*), daftar cocok (*cheklist*), pedoman wawancara, lembar pengamatan, skala (Arikunto, 2009). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner yaitu sejumlah 24 pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner digunakan untuk mengkaji kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

1. Instrumen data demografi

Pada Instrumen data demografi responden terdiri dari nama inisial, umur responden, jenis kelamin, agama, suku dan pendidikan mahasiswa.

2. Instrumen Kecerdasan Emosional

Pada instrumen kecerdasan emosional memiliki 24 pernyataan, dengan skala Guttman, pilihan jawaban Ya: 1, Tidak: 0. Pernyataan butir 1-7 adalah pernyataan tentang mengenal emosi, pernyataan butir 8-13 adalah pernyataan tentang mengelola emosi, pernyataan butir 14-17 adalah tentang pernyataan memotivasi diri sendiri, pernyataan butir 18-21 adalah pernyataan mengenal emosi orang lain, pernyataan butir 19-24 adalah tentang membina hubungan. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 24 dan nilai terendah adalah 0. Skala ukur yang digunakan pada variabel ini adalah skala ordinal, dimana nilainya dengan menggunakan rumus statistik Sudjana (2002).

Rumus :

$$\begin{aligned} p &= \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{24-0}{2} \\ &= \frac{24}{2} = 12 \end{aligned}$$

Dimana P= panjang kelas dengan rentang 24 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyakkelas sebanyak 2 kelas (Kecerdasan emosional: tinggi

dan rendah) didapatkan panjang kelas = 12. Dengan menggunakan $P = 12$, maka didapatkan nilai interval kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 13-24 = Kecerdasan emosional tinggi
- 0-12 = Kecerdasan emosional rendah

3. Instrumen Perilaku Etik

Pada instrumen perilaku etik memiliki 24 pertanyaan, dengan skala Guttman, pilihan jawaban Ya: 1, Tidak: 0. Pernyataan butir 1-5 adalah pernyataan tentang Kewajiban, pernyataan butir 6-10 adalah pernyataan tentang Tertib dan disiplin, butir 11-15 adalah tentang Kesopanan, butir 16-17 adalah tentang Kesederhanaan, butir 18-21 adalah tentang kejujuran, butir 22-24 adalah tentang Cinta kasih. Peneliti menggolongkan perilaku etik terdiri dari Baik 17-24, Cukup: 9-16, Kurang: 0-8. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 24 dan nilai terendah adalah 0. Skala ukur yang digunakan adalah skala ordinal.

Rumus:

$$\begin{aligned} p &= \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{24-0}{2} \\ &= \frac{24}{2} = 12 \end{aligned}$$

Dimana P = panjang kelas dengan rentang 24 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas sebanyak 2 kelas (baik dan kurang) didapatkan

panjang kelas 12. Dari panjang kelas tersebut, didapatkan skor untuk perilaku etik kurang: 0-12, baik: 13-24

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di STIKes Santa Elisabeth Medan yang berada di jalan Bunga Terompet no. 118 Medan, Pasar VIII Sumatera Utara. STIKes Santa Elisabeth ini memiliki motto “Ketika Aku Sakit, Kamu Melawat Aku” (Matius 25:36). Penelitian dilakukan dengan pertimbangan belum pernah dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Akademik”

4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai tanggal 1 April sampai dengan 2 Mei 2017 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

4.6 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

4.6.1 Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer, yaitu dengan membagikan kuesioner mengenai kecerdasan emosional dan dengan mengobservasi bagian perilaku etik. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel atau juga hasil wawancara peneliti dengan narasumber (Nursalam, 2013).

4.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuosioner dengan konsep dan tinjauan pustaka kecerdasan emosional. Untuk mendapatkan informasi tentang kecerdasan emosional Mahasiswa Program Studi Ners Tahun 2017.

Peneliti melakukan penelitian perilaku etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth tahun 2017 dengan cara observasi. Responden akan diobservasi selama 1 bulan, yakni mulai tanggal 1 April 2017-2 Mei 2017. Peneliti menggunakan asisten pengganti pada Ners Akademik II yaitu: Panenta Margareth Tamba dan untuk Ners Akademik III adalah Nia Nova Ika Sitanggang, yaitu orang yang dipercayai untuk menilai perilaku etik mahasiswa program studi ners.

4.6.3 Uji Validitas

Uji Validitas adalah pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip kendala instrumen dalam mengumpulkan data. Pada suatu penelitian, dalam pengumpulan data yang baik sehingga data yang dikumpulkan merupakan data yang valid (kesahan), variabel (andal), dan aktual. Dua hal penting yang harus dipenuhi dalam menentukan validitas pengukuran yaitu isi instrumen relevan, cara dan sasaran instrumen harus relevan (Nursalam, 2013).

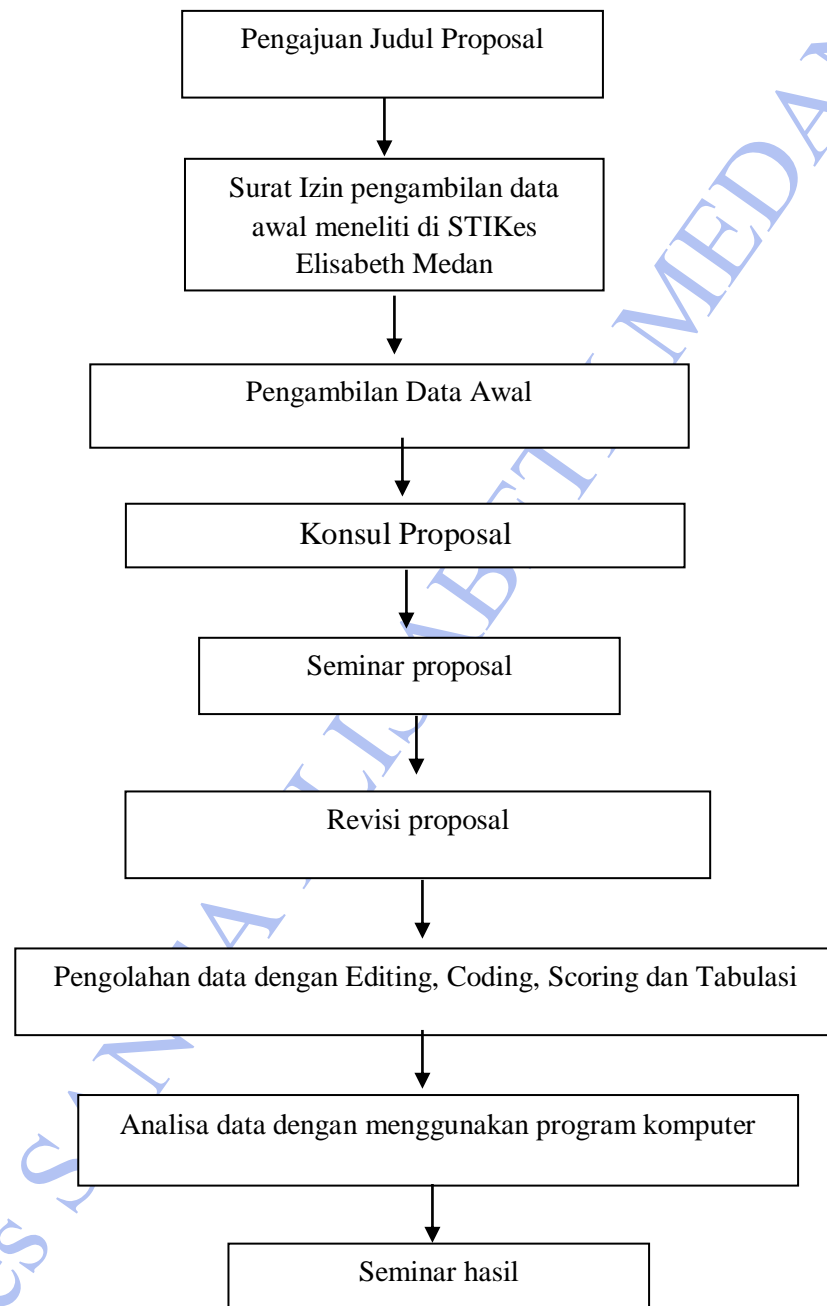
Uji Validitas ini dikonsultasikan kepada ahlinya atau yang expert di bidang psikologi dan yang *expert* dibidang etik moral. Uji validitas kuesioner kecerdasan emosional dikonsulkan kepada Ibu Togi Fitri, S.Psi, M.Psi dan Ibu Leni Chairan, S.Kep.,Ns.,M.Kep. Di lembar kuesioner kecerdasan emosional telah

ada perubahan sebanyak 5 pernyataan. Sedangkan lembar observasi etik moral dikonsulkan kepada Ibu DR. Alum Simbolon,SH.,M.Hum. Lembar observasi perilaku etik mahasiswa tidak memiliki perubahan, karena menurut ahlinya kata-katanya sudah sederhana dan mudah dimengerti.

4.6.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tali diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-sama memegang peranan yang penting dalam waktu yang bersamaan. Perlu dikatakan bahwa reliabel belum tentu akurat.

4.7 Kerangka Operasional



Bagan 4.2

Kerangka Operasional Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Mahasiswa Program Studi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan

4.8 Analisa Data

Data kuesioner yang telah dikumpulkan dan akan dianalisa. Cara yang dilakukan dengan bantuan computer dengan tiga tahapan. Yang pertama *editing* yaitu penyunting data jika masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, yang kedua yaitu *coding* melakukan pengkodean terhadap beberapa variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah pada saat melakukan analisis data, mempercepat pada saat entry data, ke tiga tabulasi data yakni membuat data-data sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Data dalam penelitian ini dianalisa dengan bantuan computer meliputi:

1. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmojo, 2012). Pada penelitian ini metode statistik univariat digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen kecerdasan emosional.
2. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmojo, 2012). Pada penelitian ini, variabel independen kecerdasan emosional, dependen perilaku etik mahasiswa program studi Ners Angkatan 2013-2015 STIKes Santa Elisabeth Medan.

Pada analisa data digunakan dengan menggunakan uji *chi-square* karena dari skala yang diperoleh ordinal dan ordinal termasuk kategorik. Tingkat kemaknaan dengan uji *chi-square* yaitu 5% dengan signifikan $p < 0,05$. Uji ini membantu mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku mahasiswa program studi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan.

4.9 Etika Penelitian

Pada tahap awal, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Ketua Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan, kemudian dikirimkan di Tata Usaha STIKes Elisabeth Medan agar dapat dikeluarkan surat izin permohonan pengambilan data awal, kemudian surat permohonan tersebut diberikan kembali kepada ketua program studi Ners STIKes Elisabeth Medan. Setelah mendapat izin dari Ketua Program Studi Ners, peneliti akan melaksanakan pengumpulan data penelitian. Pada pelaksanaan penelitian, calon responden diberikan penjelasan tentang informasi dari penelitian yang akan dilakukan. Apabila responden bersedia diteliti, maka responden terlebih dahulu menandatangani lembar persetujuan. Jika responden menolak untuk diteliti, maka peneliti tetap menghormati haknya. Untuk menjamin responden, peneliti akan merahasiakan informasi dari masing-masing responden maka nama-nama responden tidak akan dicantumkan, cukup dengan kode-kode tertentu saja pada lembar pengumpulan data (kuesioner) yang diisi oleh responden. Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di Sekolah Tinggi Kesehatan St. Elisabeth Medan.

STIKes St. Elisabeth Medan adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan yang berlokasi di jalan Bunga Teromper no. 118 pasar 8 Padang Bulan Medan. Institusi ini merupakan salah satu karya pelayanan dalam pendidikan yang didirikan oleh Kongregasi Fransiskanes Santa Elisabeth (FSE) Medan. Pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki motto “Ketika aku sakit, kamu melawat aku (Matius 25:36,” dengan Visi: Menghasilkan tenaga kesehatan yang unggul dalam pelayanan kegawatdaruratan yang berdasarkan daya kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah di Indonesia tahun 2022. Adapun Misi STIKes Santa Elisabeth Medan adalah:

1. Melaksanakan metode pembelajaran yang *up to date*
2. Melaksanakan penelitian di bidang kegawatdaruratan berdasarkan *evidence based practice*
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi mahasiswa dan kebutuhan masyarakat
4. Meningkatkan kerja sama dengan institusi pemerintah dan swasta dalam bidang kegawatdaruratan

5. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung penanganan, terutama di bidang kegawatdaruratan
6. Meningkatkan soft skill di bidang pelayanan berdasarkan daya kasih kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah.

STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki 3 Program Studi, yaitu:

1. Program Studi D3 Keperawatan
2. Program Studi D3 Kebidanan
3. Program Studi Ners tahap akademik dan profesi

Adapun jumlah mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik tingkat II adalah sebanyak 100 orang, mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik Tingkat III sebanyak 78 orang dan mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik tingkat IV sebanyak 62 orang.

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini tertera pada tabel di bawah ini berdasarkan karakteristik responden di STIKes Santa Elisabeth Medan meliputi jenis kelamin, pendidikan, umur, suku dan agama. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 1 April 2017-2 Mei 2017. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 68 orang, yaitu mahasiswa Ners Akademik tingkat II, III, dan IV.

Berikut ini ditampilkan hasil penelitian terkait karakteristik demografi responden.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Responden Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	13	19,1
Perempuan	55	80,9
Total	68	100,0
Pendidikan		
Ners akademik II	29	42,6
Ners akademik III	21	30,9
Ners akademik IV	18	26,5
Total	68	100,0
Umur		
19	15	22,1
20	22	32,4
21	22	32,4
22	8	11,8
23	1	1,5
Total	68	100,0
Suku		
Batak toba	36	52,9
Batak karo	5	7,4
Batak simalungun	3	4,4
Nias	24	35,3
Total	68	100,0
Agama		
Katholik	31	45,6
Kristen Protestan	37	54,4
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa kelompok jenis kelamin sebagian besar perempuan 55 orang (80,9%). Berdasarkan pendidikan adalah Ners Akademik II yaitu 29 orang (42,6%). Berdasarkan umur, 20 tahun 21 tahun masing-masing sebanyak 22 orang (32,4)%. Berdasarkan suku sebagian besar Batak toba 36 orang (52,9%). Agama responden sebagian besar kristen protestan 37 orang (54,4%).

5.1.1. Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan

Kecerdasan Emosional responden dinilai berdasarkan kemampuan responden dalam menjawab benar kuesioner yang meliputi pertanyaan tentang mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan kepada sesama dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Kecerdasan Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	53	77,9
Rendah	15	22,1
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 53 orang (77,9%), dan rendah sebanyak 15 orang (22,1%).

5.1.2 Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan

Perilaku etik mahasiswa program studi Ners Angkatan 2013-2015 ini dinilai berdasarkan tingkah laku keseharian mahasiswa, seperti hak dan kewajiban, tata terbib dan disiplin, kesopanan, kesederhanaan, kejujuran, dan cinta kasih. Hasil distribusi frekuensi perilaku etik dapat dilihat di tabel 5.3

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Perilaku Etik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	34	50,0
Kurang	34	50,0
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh bahwa perilaku etik mahasiswa tinggi dan rendah masing-masing 34 orang (50,0%).

5.1.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017

Setelah didapatkan hasil kedua variabel penelitian, maka variabel tersebut digabungkan dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4 Hasil Tabulasi Silang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2017

Kecerdasan Emosional	Perilaku etik mahasiswa						<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	32	60,4	21	39,6	53	100	0,001
Rendah	2	13,3	13	86,7	15	100	

Dari tabel 5.4 dapat diketahui hasil tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik menunjukkan bahwa 53 orang dengan kecerdasan emosional tinggi, sebanyak 32 orang (60,4%) memiliki perilaku etik baik dan 21 orang (39,6 %) memiliki perilaku etik kurang. Sedangkan dari 15 responden kecerdasan emosional rendah adalah 13 orang (86,7%) memiliki perilaku etik

kurang dan 2 orang (13,3%) dengan perilaku etik baik. Berdasarkan hasil uji statistik *person chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001. ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan Angkatan 2013-2015 tahun 2017.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di STIKes St. Elisabeth Medan ditemukan sebagian besar kecerdasan emosional yang bernilai tinggi yaitu sebanyak 53 orang (77,9%) Sedangkan kecerdasan emosional yang bernilai rendah (22,1%) yaitu sebanyak 15 orang.

Penelitian Ismoyo dan Sustrami (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di STIKes Hang Tuah Surabaya memiliki kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional tinggi sebanyak 53 mahasiswa (60,2) Demikian juga penelitian dari Rahmawati dan Kartika (2015) di Akbid Islam Al Hikmah Jepara menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa semester III tinggi sebanyak 10 orang (20,4%) dan rendah 7 orang (14,3%). Kemudian, dari hasil penelitian Putri (2016) di Universitas Kristen Satya Wacana, mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi 60% dan kecerdasan emosional rendah tidak ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu usia, budaya dan tingkat sosial ekonomi, dan keadaan keluarga Dalam kecerdasan emosional, umur merupakan salah satu indikator yang dipertimbangkan. Usia yang semakin meningkat sangat mempengaruhi kondisi seseorang. Penelitian di STIKes Aisyiah Yogyakarta menjelaskan bahwa jumlah frekuensi terbanyak tingkat kecerdasan emosional rendah 18 orang (81,8%) berusia 20-24 tahun, dan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 2 orang (9,1%) berusia 26-31 tahun (Aswati,2014).

Penelitian King (dalam jurnal Khaterina & Garliah, 2012) mengatakan bahwa wanita memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada pria. Penelitian Singh (2002) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional wanita cenderung lebih tinggi daripada pria. Demikian juga menurut Goleman, yang mengatakan wanita lebih beruntung pada lingkungan sosial/sekitarnya yang lebih bisa mengontrol emosinya daripada pria.

Solovey (dalam Saam dan Wahyuni, 2013) mengatakan kecerdasan emosional mempunyai ciri-ciri berikut: mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Untuk itu, sangat baik apabila seseorang mempunyai ciri-ciri tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat berhasil dalam karir, rumah tangga, dan membina hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang cerdas emosinya dapat mengatasi permasalahan, baik yang berasal dari lingkungannya dan dirinya sendiri. Goleman (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Selebihnya 80% diisi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat mengendalikan penggunaan emosi secara efektif dan dapat mengendalikan diri lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kecerdasan emosional mahasiswa program studi nursing angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan tinggi, karena mahasiswa mampu membina hubungan, memotivasi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain. Sedangkan kecerdasan emosional rendah karena mahasiswa kurang mengelola emosi dengan baik dan mengenal emosinya.

5.2.2 Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan

Perilaku etik mahasiswa program studi ners tahap akademik tahun 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan menunjukkan perilaku etik yang baik dan kurang masing-masing sebanyak 34 orang (50%) dan perilaku kurang 34 orang (50%).

Hal ini juga sejalan dengan perilaku etik moral yang kurang di pondok pesantren Yogyakarta, pada remaja yang tinggal di pesantren. Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi di pesantren tersebut adalah mencuri, membolos, meninggalkan pesantren tanpa izin (cabut), tidak mengaji, memalsukan tanda tangan ustad, dan berkelahi. Hal ini pada umumnya terjadi pada kaum laki-laki (Widiantoro dan Romadon, 2015). Berdasarkan penelitian Amrullah (2013) tentang moral pergaulan mahasiswa pendatang di kelurahan Sumber Sari, Malang yaitu terkait norma susila dimana mahasiswa di daerah tersebut rawan dengan pacaan melewati batas, dalam hal ini ditemukan mahasiswa yang berciuman di tempat umum, hingga membawa lawan jenisnya ke kamar kosnya.

Penelitian Wijaya (2012) berdasarkan hasil observasi pada seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda yaitu mayoritas mahasiswa memakai busana yang sopan dan sesuai peraturan. Mahasiswanya mengikuti etika berbusana baik. Mahasiswa yang menggunakan aksesoris berlebihan tidak ditemukan. Mahasiswa di STAIN dapat mengikuti peraturan dengan baik karena bersosialisasi dengan baik, sosialisasi dapat

dilakukan dengan melihat pengumuman etika berbusana pada papan pengumuman.

Perilaku etik adalah tingkah laku atau kebiasaan yang baik, dan yang layak (Machfoedz, dkk, 2010). Etika di lingkungan kampus yang baik dapat dilihat dari aktivitas di lingkungan kampus seperti interaksi yang baik antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan interaksi mahasiswa senior dan junior. Akan tetapi, di zaman yang semakin modern ini perilaku yang tidak baik semakin meningkat. Banyak yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di tempat seseorang berada, semakin menurunnya rasa sopan santun, kurang menghargai orang tua, bahkan semakin brutal dan anarkis perilaku mahasiswa yang ada di kampus-kampus tertentu. Hal ini semakin memperburuk citra mahasiswa, yang semestinya menjadi panutan dan generasi penerus bangsa dan negara.

Perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan berkategori baik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa yang menghargai orang yang lebih tua, berpakaian rapi, menolong teman yang susah dengan ikhlas, mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Sedangkan yang kurang adalah mahasiswa ada yang tidak membayar administrasi kampus tepat waktu, tidak membuang sampah tepat waktu, tidak menggunakan uniform kampus yang sesuai, terlambat datang ke kampus.

5.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan, dari hasil uji statistik *person chi-square* dengan *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$.

Penelitian di Universitas Islam Makassar (UIM) oleh Novrianto, dkk (2014) mahasiswa UIM yang memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 46.27 %, Proporsi mahasiswa UIM memiliki etika komunikasi yang sangat tinggi sebanyak 61.19%, sedang sebanyak Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi mempunyai hubungan yang signifikan. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seorang mahasiswa maka akan semakin baik pula dalam etika komunikasinya.

Lucyandra & Endro (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, *gender*, *locus of control*, dan *sensitivity equity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional signifikan memengaruhi perilaku etis mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya

pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis.

Setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, tetapi kecerdasan emosional 80%, karena kecerdasan emosional lah yang menentukan seberapa baik kita menggunakan keterampilan-keterampilan lain, seperti intelektual yang belum terasah. Orang dengan keterampilan emosional baik, kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas (Goleman, 2016).

Perilaku calon para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang. Oleh karena itu, dari tahap pendidikan harus sudah dibenahi perilaku yang tidak baik demi terciptanya karakter yang baik bagi generasi penerus pemimpin di masa depan (Risabella, 2014). Perilaku yang baik berisikan etika dan norma atau nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan, yang berkaitan erat dengan moral, susila, budi pekerti dan akhlak. Perbuatan seseorang yang telah menjadi sifat atau mendarah daging disebut akhlak atau budi pekerti.

Berdasarkan penelitian di STIKes Santa Elisabeth Medan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kelebihan memotivasi diri, membina hubungan dengan orang lain, dan mengenal emosi orang lain. Sedangkan yang rendah masih belum mampu mengenal dirinya dan mengelola emosi dengan baik.

Kecerdasan emosional sangatlah penting dan harus diolah di dalam diri, karena kecerdasan emosional baik yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik. Kecerdasan emosional dapat membantu kesuksesan dan keberhasilan seseorang daripada kecerdasan intelektual. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu beretika baik, karena tidak mampu mengelola emosinya dan dirinya dengan baik serta berkarakter. Orang yang beretika baik pada zaman ini pada umumnya lebih dibutuhkan daripada yang pintar tapi tidak baik.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 53 orang (77,9%).
2. Perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan yang baik dan kurang masing-masing 34 orang (50%)
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa program studi ners angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan, didapatkan $p\text{-value} = 0,001 < 0,005$

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Mahasiswa

1. Mengupayakan kecerdasan emosional semakin berkembang pada diri, dimana meliputi aspek kesadaran diri, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain.
2. Semakin meningkatkan perilaku etika bagi yang memiliki etika baik, dalam hal menaati tata peraturan di kampus dan di asrama, seperti menghargai orang yang lebih tua, mengenakan uniform yang sesuai peraturan dan sopan, tidak berteriak-teriak di lingkungan kampus dan asrama, membayar administrasi kampus tepat waktu dan mengakui

kesalahan jika bersalah. Sedangkan bagi yang perilaku etik kurang sebaiknya memperbaiki perilakunya menjadi baik.

6.2.2 Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku etik mahasiswa dengan metode pengambilan sampel total *sampling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah. (2013). *Moral Pergaulan Mahasiswa Pendatang di RT 03 RW 03 Kelurahan Sumbersari Kota Malang*, (Online). (<http://jurnal-online.um.ac.id> ›
- Arikunto. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baihaqi. (2016). *Psikologi Kognitif*. Bandung: Refika Aditama
- Goleman. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunur. (1974). *ETIKA Sebagai Dasar dan Pedoman Pergaulan Untuk SLA dan Sederajat*. Jakarta: Citra Prakarsa Sehati
- Hendrik. (2013). *Etika & Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Hidayat. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Indrijati dan Aprilia. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*, (Online). (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp83858bed71full.pdf>)
- Ismoyo dan Sustrami. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Tingkat 1 S-1 Keperawatan Tahun Ajaran 2014/2015 STIKes Hang Tuah Surabaya*, (online). (<http://www.google.co.id/search?hl=id&ie=ISO-88591&q=jurnal+kecerdasan+emosional+imoyo+dan+sustrami>)
- Khaterina dan Garliah. (2012). *Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan Tidak Mempelajari Alat Musik Piano*, (online). (<https://www.google.com/search?client=firefox-args=org.mozilla3Aen>)
- Kusuma. (2016). *Chek Up Emosimu*. Yogyakarta: Psikopedia

Machfoedz, dkk, (2010). *Kode Etik, Etika Lafal Sumpah Bidang Kebidanan, Keperawatan, Kesehatan Gigi, Sanitasi, Analisis Gizi, Kedokteran, Kedokteran Gigi*. Yogyakarta: Fitramaya

Martin. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Nuha Medika

Nasrudin. (2010). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia

Notoatmodjo. (2012a). *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmojo. (2012b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Novrianto, dkk. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etika Komunikasi Mahasiswa Dalam Menciptakan Atmosfer Akademik Di Universitas Islam Makassar*, (online). (<https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen>)

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika

Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Puspitasari. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*, (Online). (<http://eprints.ums.ac.id/34453/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>)

Putri. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Skripsi pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana*, (online). (http://partner50.mydomainadvisor.com/search.php?pr=jomedia&id=dlsecuretb&v=1_0&ent=dn_6271&q=repository.uksw.edu/handle/123456789/9394)

Rahmawati dan Kartika. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Di AKBID Islam AL Hikmah Jepara*, (online). (<http://google.co.id/search?hl=id&ie=ISO-8859-1q=jurnal+kecerdasan+rahmawati+dan+kartika>)

Rifai, Sudargono, Sukanto. (2013). *Etika Tata Pergaulan Mahasiswa FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2012*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, (online), Volume 22. No. 3. (<http://www.download.portalgaruda.org/article.php>)

Risabella. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember*, (online), (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63076>)

Saam dan Wahyuni. (2013). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers

Salam. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta

Sastroasmoro & Ismael. (2016). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Edisi Ke-5. Jakarta: Sagung Seto

Sudjana. (2002). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta

Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Wawan dan M. Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia di lengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika

Widiantoro dan Romadhon. (2015). *Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren*, (online). (http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjTjQj5_PDTAhUIt48KHYH_DoYQFggoMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.psikologiup45.com%2Fwp-content%2Fuploads%2F2007%2F10%2FJurnal-Psikologi-vol-11-2015d-.pdf&usg)

Wijaya. (2012). *Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda*, (online). (<http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/218/164>)

Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Kepada Yth,
Calon Responden Penelitian
Di

Medan

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ines Febriani Daeli

NIM : 032013026

Judul : “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan 2017”

Alamat : Jalan Bunga Terompet no. 118 Kecamatan Medan Selayang

Adalah mahasiswi STIKes Santa Elisabeth Medan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Angkatan 2013-2015 di STIKes Santa Elisabeth Medan 2017”**. Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yng merugikan bagi saudara/saudari sekalian sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Jika saudara/saudari berkenan menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi saudara/saudari.

Apabila saudara/saudari bersedia menjadi responden, saya mohon kesediaannya menandatangani persetujuan dan menjawab semua pertanyaan sesuai petunjuk yang saya buat.

Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Medan, Maret 2017

Responden

Ines Febriani Daeli

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Inisial :

Umur :

Alamat :

Setelah saya mendapat keterangan secukupnya serta mengetahui tentang tujuan yang jelas dari penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Etik Mahasiswa Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Angkatan 2013-2015 tahun 2017”. Menyatakan bersedia/tidak bersedia menjadi responden, dengan catatan bila suatu waktu saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun, saya berhak membatalkan persetujuan ini. Saya percaya bahwa apa yang akan saya informasikan dijamin kerahasiaannya.

Medan, Mei 2017

Peneliti

Responden

Ines Febriani Daeli

KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU ETIK MAHASISWA PROGRAM STUDI NERS ANGKATAN 2013-2015 DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2017

Hari/Tanggal :

I. KUESIONER DATA DEMOGRAFI

Petunjuk pengisian:

Isilah pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda *checklist* (✓)

Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan

Pendidikan :

☐ Ners Akademik II ☐ Ners Akademik IV

☐ Ners Akademik III

Suku :

☐ Toba ☐ Karo ☐ Simalungun

☐ Nias ☐ Jawa ☐ Dll

Agama :

☐ Kristen Katholik ☐ Kristen Protestan ☐ Islam

II, Kuesioner Kecerdasan Emosional

Isilah pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda *checklist* (✓)

No	Pernyataan	Y	T
I	Mengenal Emosi		
	1. Saya sangat peka terhadap perasaan saya		
	2. Saya tidak dapat menjelaskan dengan tepat keadaan emosi saya kepada orang lain/teman		
	3. Saya sadar sepenuhnya akan perubahan dalam suasana hati saya		
	4. Saya tidak dapat mengenali diri sendiri ketika mulai frustrasi atau marah		
	5. Saya terkejut dengan reaksi emosi yang saya miliki		
	6. Saya merasa sulit menjelaskan perasaan saya dengan kata-kata		
	7. Saya kurang memperhatikan keadaan pikiran saya dengan kata-kata		
II	Mengelola Emosi		
	8. Saya tidak kehilangan kontrol ketika saya sedang mengalami masalah		
	9. Saya mudah tersinggung atas kritik dan perkataan orang lain		

	10. Saya mampu mengatasi diri dengan cepat dari susana hati yang sedang emosi		
	11. Saya mampu menghibur diri sendiri ketika ditimpa kesedihan.		
	12. Saya bertindak hati-hati dalam melakukan suatu tindakan		
	13. Saya berprinsip bahwa saya yang mengatur emosi, bukan emosi yang mengatur kehidupan saya		
III	Memotivasi Diri Sendiri		
	14. Saya mampu memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan kinerja saya		
	15. Saya bisa bekerja secara konsisten ketika berada dibawah tekanan		
	16. Saya cepat dan tanggap memperbaiki masalah yang sedang saya alami		
	17. Walaupun dalam keadaan jengkel, saya tetap dapat mengerjakan tugas dengan baik.		
IV	Mengenal Emosi Orang Lain		
	18. Saya dapat merasakan apa yang sedang dirasakan teman/orang lain		
	19. Saya berbagi kasih sayang dan perhatian kepada teman		
	20. Saya menawarkan bantuan yang sesuai kepada orang lain dengan penuh perhatian		
	21. Saya mendengarkan keluhan orang lain dengan penuh perhatian		
V	Membina Hubungan		
	22. Saya mudah bergaul dengan teman saya		
	23. Saya dapat menyesuaikan diri dengan teman yang latar belakang yang berbeda dengan saya		
	24. Saya membuat teman merasa nyaman dengan saya		

Keterangan:

Y : Ya

T : Tidak

Lembar Observasi

[illegible]

[illegible]

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN